



SNAP TO READ

SATUAN EKSPRESI PADA KEMASAN BOTOL AQUA

Dwi Kurniasih

Institut Agama Islam Negeri, Surakarta
dwikurniasih445@gmail.com

First received: 26 October 2017

Final proof received: 27 November 2017

Abstract:

This study examines the linguistic expression units in the 600-ml AQUA bottle packaging based on the semantic domain. This study aims to explain the form, meaning and function of language. The method used in this research is descriptive qualitative method. The results of this study indicate the existence of linguistic expression unit forms on AQUA bottle packaging. These forms of language expression are analyzed by using semantic studies. This study not only examines meaning based on form, but also lexical and grammatical meaning. In addition, this study also explains the language functions in the AQUA bottle packaging. The linguistic expression indicates a new term in the realm of language and meaning. The form and meaning of the linguistic expression unit is adapted to the use of the language of today's youth which has relevance to the event of failure to focus due to lack of mineral water.

Keyword: *expression unit, semantics, AQUA bottle packaging*

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Arbitrer bisa diartikan sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka. Istilah arbitrer dimaksudkan, tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut (Chaer, 2014:45). Menurut Saussure dalam (Pateda, 2001:5) bahasa

merupakan sistem tanda. Tanda-tanda tersebut saling berhubungan dan membentuk struktur. Sebagai suatu sistem, bahasa berarti memiliki susunan teratur, berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi.

Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak hanya berbentuk secara lisan, akan tetapi juga tulisan. Bahasa menjadi alat yang mendukung proses interaksi dalam kehidupan manusia. Bahkan bahasa kerap digunakan sebagai alat komersial suatu produk perusahaan. Salah satunya adalah penggunaan bahasa dalam bidang periklanan suatu produk dalam kemasan. Strategi kreatif bahasa iklan pernah diteliti oleh (Kurniati, 2016). Dalam penelitiannya yang mengkaji bahasa di surat kabar, bahasa disebut sebagai alat yang kreatif dalam memengaruhi pembaca. Berdasarkan fungsinya bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan manusia dengan sesama anggota masyarakat lain pemakai bahasa. Bahasa berisi pikiran, keinginan, atau perasaan yang ada pada diri pembicara atau penulis. Selain sebagai sarana komunikasi, bahasa juga sebagai alat ekspresi diri, alat untuk melakukan adaptasi sosial (Kurniati, 2016).

Penelitian terkait bahasa iklan sebagai media komunikasi juga pernah dilakukan oleh (Nursalim, 2014) dalam *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa penggunaan bahasa dalam iklan lebih ditekankan pada aspek komunikatif. Hal ini berarti bahwa bahasa digunakan dalam iklan harus mudah diserap, dimengerti, dan dipahami masyarakat. Bahasa dapat memengaruhi bagaimana persepsi seseorang dalam menanggapi dan menerima suatu informasi. Bahasa dalam iklan memiliki laras bahasa tersendiri yang membedakannya dengan laras bahasa yang lain, termasuk penggunaan pilihan kata dan gaya bahasanya. Ciri khas tersendiri pada iklan yang menyebabkan sebuah iklan terasa menarik dan tidak membosankan bagi pembaca atau konsumennya (Nursalim, 2014).

Penelitian Satuan Ekspresi pada Kemasan Botol AQUA, tidak hanya menyinggung fungsi bahasa sebagai media komunikasi atau alat untuk mempromosikan suatu produk. Akan tetapi, penelitian ini juga menekankan

aspek makna yang terdapat pada kemasan produk AQUA, yakni berdasarkan ilmu semantik. Bentuk komunikasi tulisan diwujudkan dalam kemasan air mineral, yaitu AQUA yang menjadi objek penelitian. Dalam kemasan AQUA ukuran sedang yakni 600 ml, terdapat keanekaragaman dalam hal kebahasaan. Bentuk satuan kebahasaan yang ada dalam AQUA menjadi satuan ekspresi kebahasaan baru dengan menjadikan anak muda (remaja) sebagai objek dalam setiap peristiwa yang muncul. Bahasa adalah alat komunikasi yang dipakai oleh masyarakat untuk mengekspresikan gagasan yang telah menjadi konsesus bersama. Ekspresi bahasa tersebut menggambarkan kecenderungan masyarakat penuturnya (Munjin, 2008). Kecenderungan penutur (remaja) dalam menuturkan suatu bahasa menjadi satuan ekspresi yang digunakan oleh produk AQUA untuk menunjukkan suatu peristiwa kegagalan fokus.

Berbeda dengan slogan atau ragam bentuk tulis yang biasa digunakan produk lain, kemasan AQUA pada botol berukuran 600 ml memiliki keunikan tersendiri yang bertujuan untuk membuat daya pikat atau menarik konsumen terhadap produk yang dipasarkan. Kemasan AQUA mencoba menyajikan gaya promosi terbaru dengan memuat berbagai macam istilah yang menunjukkan peristiwa kegagalan untuk fokus pada keadaan yang tengah berlangsung. Promosi penjualan merupakan salah satu bentuk komunikasi pemasaran yang menawarkan nilai lebih untuk suatu produk (Natalia & Mulyana, 2014). Tujuan dari promosi penjualan adalah agar masyarakat mengetahui atau mengenal produk tersebut dan kemudian membelinya (Widharta & Sugiharto, 2013). Gaya bahasa dalam mengenalkan suatu produk berperan sebagai sumber kreatif dan variasi baik dalam bentuk desain yang dilengkapi dengan tampilan visual yang bagus akan menarik perhatian bagi yang melihatnya dan memberikan nilai yang lebih untuk menjamin ketertarikan dari para konsumen (Melani & Wiratmojo, 2013).

Pada kemasan botol AQUA 600 ml terdapat istilah-istilah anak muda yang menjelaskan momen gagal fokus akibat kurang minum air mineral (dehidrasi). Momen-momen gagal fokus dituliskan dalam kemasan botol AQUA dengan bahasa yang unik, dan berdasarkan fakta yang ada pada

anak-anak muda zaman sekarang. Anak muda zaman sekarang cenderung menggunakan bahasa-bahasa gaul atau sering disebut kekinian. Penggunaan bahasa kekinian pada anak muda zaman sekarang merupakan pergeseran bentuk, sehingga muncul bentuk istilah baru dengan makna yang notabene sama dengan bentuk istilah aslinya. Pergeseran bentuk yang terjadi seringkali pada tataran fonologi, yakni perubahan bunyi ujar. Misalnya istilah “kesal” mengalami perubahan dari segi fonologi menjadi “kezel”. Meski secara makna sama, tetapi pengucapannya berbeda. Bentuk-bentuk seperti inilah yang akan dibahas dalam kemasan AQUA yang telah memunculkan istilah baru dengan gaya penulisan seperti kamus atau leksikografis.

Bentuk-bentuk satuan ekspresi yang ada pada kemasan botol AQUA memiliki makna yang bermacam-macam apabila diteliti lebih lanjut. Dalam hal ini, setiap peristiwa yang berujung pada momen gagal fokus, ditulis dengan pilihan kata yang berbeda pada masing-masing kemasan. Hal ini dapat dibuktikan dengan penemuan data yang sudah terkumpul, sekurang-kurangnya ditemukan dua puluh empat macam peristiwa gagal fokus pada kemasan botol AQUA dengan istilah yang berbeda di masing-masing botolnya. Ragam bentuk tulis yang terdapat dalam kemasan AQUA memiliki daya tarik untuk diteliti. Hal yang menarik dari penelitian ini adalah terdapat keberagaman satuan ekspresi pada kemasan botol AQUA yaitu bentuk kata, struktur bahasa dan satuan ekspresi kebahasaan. Keberagaman satuan ekspresi momen gagal fokus diklasifikasikan berdasarkan bentuk bahasa atau struktur bahasa dan penggunaan ranah semantik untuk menjelaskan makna yang terkandung dari berbagai struktur kata yang menunjukkan momen gagal fokus.

Dari sejumlah data yang berkaitan dengan satuan ekspresi pada kemasan botol AQUA yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti memiliki alasan yang kuat untuk melakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan aspek semantiknya. Penelitian ini dapat dikategorikan penelitian yang mutakhir dan original karena belum ada penelitian yang mengkaji satuan ekspresi pada ragam bahasa yang ada di kemasan botol AQUA berdasarkan aspek

semantik. Semantik yang merupakan salah satu pendekatan linguistik modern memiliki satu dasar pikiran, bahwa semantik tidak bisa terlepas dari bahasa (Leech, 2003:12). Oleh sebab itu, studi semantik dijadikan sebagai alat untuk mengkaji satuan ekspresi kebahasaan yang terdapat pada kemasan botol AQUA.

Penelitian ini adalah penelitian yang berfokus pada tataran semantik. Semantik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna. Sebagai studi tentang makna, semantik merupakan pusat studi tentang pikiran manusia yaitu proses berpikir, kognisi, konseptualisasi yang berkaitan dengan cara mengklasifikasikan dan mengemukakan pengalaman tentang dunia nyata melalui bahasa (Leech, 2003). Semantik adalah istilah teknis yang digunakan untuk merujuk pada studi makna, jika makna adalah bagian dari bahasa, semantik adalah bagian dari linguistik (Palmer, 1981). Semantik (semasiologi) sebagai cabang linguistik berkaitan dengan makna dan perubahan dalam kata-kata dan ekspresi (Schaff, 2010).

Semantik yang digunakan dalam penelitian ini adalah semantik leksikal, gramatikal, dan bentuk. Penelitian ini difokuskan pada ragam bentuk, makna dan fungsi satuan ekspresi pada kemasan botol AQUA. Data berupa istilah-istilah, kalimat, dan bentuk leksikografis. Keseluruhan data diambil pada kemasan botol AQUA. Dari kemasan botol AQUA tersebut didapatkan dua puluh empat data. Data yang diambil sebagai bahan penelitian ini dibatasi pada kemasan botol AQUA berukuran 600 ml.

Penelitian ini akan membahas bagaimana bentuk dan makna Satuan Ekspresi pada Kemasan Botol AQUA berdasarkan ranah semantik. Selain itu, penelitian ini juga akan menjelaskan fungsi bahasa sebagai satuan ekspresi yang terdapat pada kemasan botol AQUA berukuran 600 ml.

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam Satuan Ekspresi pada Kemasan Botol AQUA adalah: *pertama*, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk atau struktur dan makna yang terkandung dalam Satuan Ekspresi pada Kemasan Botol AQUA. *Kedua*, menjelaskan fungsi dari Satuan Ekspresi pada Kemasan Botol AQUA.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Penelitian ini juga menggunakan metode observasi langsung dalam mengumpulkan data. Peneliti mengamati, memotret, dan mencatat secara langsung ragam satuan ekspresi bahasa yang ada pada kemasan botol AQUA.

Ada tiga tahapan dalam melaksanakan penelitian ini yaitu, proses mencari data, mengelola data, dan menyajikan data. Pada proses pencarian data, peneliti menggunakan beberapa cara yaitu, mengamati, memfoto/memotret dan mencatat.

Mencari data dengan mengamati data-data yang akan diteliti dapat membuat peneliti memiliki konsep terhadap kajian yang akan digunakan. Teknik pengambilan data dengan cara memotret bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengklasifikasikan data. Selain itu, data yang telah dipotret dapat menjadi bukti yang otentik terhadap penelitian yang dilaksanakan.

Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil pencarian data. Kegiatan mencatat dilakukan sebagai lanjutan dari kegiatan memfoto data atau data yang dijaring dari sumber tertulis. Data yang telah dicatat diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan penelitian.

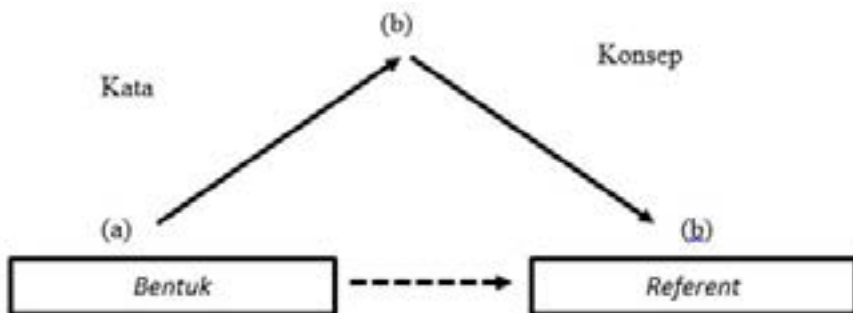
Setelah dilakukan analisis data, kemudian akan disajikan dalam bentuk laporan. Metode yang dilakukan metode informal yaitu perumusan hasil analisis data dengan kata-kata biasa yaitu tanpa menggunakan lambang, atau simbol, dan sebagainya (Ihsan, 2011:31)

Bentuk dan Makna Satuan Ekspresi pada Kemasan Botol AQUA

Satuan ekspresi kebahasaan dapat berupa kata dan frasa. Wijana dalam (Ulfiana, 2015) dalam istilah linguistik, satuan ekspresi merupakan satuan yang ada di dalam bahasa. Satuan ekspresi pada kemasan botol AQUA dapat dikelompokkan ke dalam satuan kebahasaan yang berbentuk kata dan frasa.

Menurut (Pateda, 2001) bentuk kata dapat dilihat dari kenyataan yang terdapat dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atas: (1) bentuk dasar atau leksem yang bermakna leksikal; (2) paduan leksem; (3) bentuk berimbuhan; (4) bentuk berulang; (5) bentuk majemuk; (6) bentuk yang terikat konteks kalimat; (7) akronim; dan (8) singkatan.

Ferdinand de Saussure menerangkan bahwa setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *signifiant* (yang mengartikan) yang berupa runtutan bunyi, dan komponen *signifie* (yang diartikan) yang berupa pengertian atau konsep (yang dimiliki oleh *signifiant*) (Suwandi, 2008:49). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap (kata) terdiri dari dua komponen, yaitu komponen makna dan komponen fonis (bunyi). Dalam bentuk sederhana, bagan segitiga makna dapat dibuat sebagai berikut:



Titik (a) dan (b) dihubungkan dengan garis putus-putus karena (a) dan (b) berada dalam bahasa. Hubungan antara (a) dan (c) bersifat tidak langsung, sebab (a) adalah masalah dalam bahasa dan (c) masalah luar bahasa yang hubungannya biasanya bersifat arbitrer. Sedangkan (a) dan (b) serta hubungan (b) dengan (c) bersifat langsung. Hubungan (b) dan (c) berupa (c) adalah acuan dari (b) tersebut (Chaer, 2014:287). Dengan demikian, menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Ferdinand de Saussure bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik itu berwujud apa.

Istilah makna (*meaning*) merupakan kata dan istilah. Bentuk makna

diperhitungkan sebagai istilah, sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik. Ada tiga hal yang digunakan untuk menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu yakni, (1) menjelaskan makna kata secara alamiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, (3) menjelaskan makna kata dalam proses komunikasi (Pateda, 2001:79). Dalam hal ini Kempson dalam (Pateda, 2001:79) berpendapat, untuk menjelaskan istilah makna harus dilihat dari segi: (1) kata, (2) kalimat, (3) apa yang dibutuhkan pembicara untuk berkomunikasi.

Pada penelitian “Satuan Ekspresi pada Kemasan Botol AQUA” terdapat beberapa istilah yang akan dianalisis berdasarkan temuan data. Data-data yang telah terkumpul akan dikaji maknanya menggunakan ilmu semantik. Makna berdasarkan bentuk mengkaji data-data penelitian yang berupa istilah-istilah dalam kemasan botol AQUA. Bentuk istilah yang tertera pada kemasan akan diuraikan maknanya sesuai dengan bentuk-bentuk istilah tersebut. Terdapat lima bentuk istilah, yakni istilah berbentuk akronim, kata, frasa, reduplikasi (pengulangan), dan singkatan.

Bentuk-bentuk satuan kebahasaan dalam kemasan botol AQUA diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan penelitian. Ditemukan sekurang-kurangnya lima bentuk satuan kebahasaan dalam kemasan botol AQUA. Masing-masing bentuk dapat diuraikan sebagai berikut:

Akronim

Secara sederhana akronim adalah singkatan dari sebuah kata. Akronim adalah pemendekkan dua kata atau lebih menjadi satu kata saja (Pateda, 2001). Dengan kata lain, akronim adalah kata. Dari dua puluh empat data yang didapatkan oleh peneliti, ditemukan dua belas satuan ekspresi kebahasaan berbentuk akronim. Bentuk-bentuk tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

| No. | Satuan Ekspresi Kebahasaan Berbentuk Akronim |
|-----|--|
| 1. | Terkuras |
| 2. | Andilau |
| 3. | Takos |
| 4. | Bingo |
| 5. | Lalu |
| 6. | Gagah |
| 7. | Landak |
| 8. | Gabut |
| 9. | Saltum |
| 10. | Geje |
| 11. | Mager |
| 12. | Jombi |

Tabel Data 1

Istilah-istilah yang ada di atas menunjukkan peristiwa gagal fokus akibat kekurangan minum. Pada tabel data di atas ada beberapa istilah yang biasa digunakan oleh anak muda, yakni pada data nomor 2, 4, 8, 9, 10, 11.

Makna dari bentuk akronim adalah kepanjangan dari kata tersebut. Jika ingin mengetahui makna dari suatu akronim, maka perlu diketahui terlebih dahulu kepanjangan dari akronim tersebut. Maknanya merupakan kepanjangan dari kata-kata tersebut. Pada satuan ekspresi yang terdapat dalam kemasan botol AQUA, makna akronim yang dapat dijelaskan maknanya terdapat pada tabel berikut:

| No | Bentuk Akronim | Kepanjangan (Makna) pada Kemasan |
|-----|----------------|----------------------------------|
| 1. | Terkuras | Terlihat kurang cerdas |
| 2. | Andilau | Antara dilemma dan galau |
| 3. | Takos | Tatapan kosong |
| 4. | Bingo | Bingung, melongo |
| 5. | Lalu | Salah dan malu |
| 6. | Gagah | Galau gundah |
| 7. | Landak | Lambat bertindak |
| 8. | Gabut | Gaji buta |
| 9. | Mager | Males gerak |
| 10. | Saltum | Salah kostum |
| 11. | Geje | Gak jelas |
| 12. | Jombi | Jomblo bingung |

Tabel Data 2

Makna-makna akronim di atas merupakan satuan ekspresi kebahasaan yang terdapat pada kemasan botol AQUA. Ekspresi-ekspresi tersebut menggambarkan keadaan yang menunjukkan kegagalan fokus, akibat kurang minum air mineral (dehidrasi). Ragam istilah yang berbentuk akronim di atas menjadi satuan ekspresi untuk menunjukkan momen-momen yang terjadi pada seseorang yang kurang konsentrasi.

Makna yang terdapat pada kemasan AQUA yang berbentuk akronim dibuat untuk menarik perhatian konsumen. Makna akronim tersebut menjadi salah satu bentuk ekspresi kebahasaan yang mutakhir di kalangan masyarakat.

Kata

Leonard Bloomfield membedakan dua jenis bentuk bahasa (*linguistic form*), yaitu (1) bentuk yang tidak pernah terpakai sebagai kalimat adalah bentuk terikat (*bound form*), sedangkan (2) bentuk-bentuk yang bisa menjadi kalimat disebut bentuk bebas (*free form*) (Ulmann, 2009:32). Kata adalah salah satu unit dasar semantik (Palmer, 1981). Kata jelas merupakan bentuk bebas, karena dalam jawaban, seruan dan sebagainya, kata tersebut dapat berdiri sendiri, dan karenanya dapat bertindak sebagai ujaran yang lengkap.

Hal yang membedakan kata dengan bentuk bebas yang lain ialah bahwa kata itu tidak dapat dipecah tanpa menyisakan bentuk-bentuk yang lebih kecil.

Kata merupakan bentuk dari satuan morfem yang dapat berdiri sendiri. Para linguis menyebut kata adalah leksem. Ramlan dalam (Pateda, 2001) kata merupakan suatu ujaran yang berdiri sendiri yang terdapat di dalam kalimat, dapat dipisahkan, dapat ditukar, dapat dipindahkan, dan mempunyai makna serta digunakan untuk berkomunikasi.

Dari dua puluh empat data yang didapatkan oleh peneliti, ditemukan sembilan satuan ekspresi kebahasaan berbentuk kata (leksem). Bentuk-bentuk tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

| No. | Satuan Ekspresi Kebahasaan Berbentuk Kata |
|-----|---|
| 1. | Gubrak |
| 2. | Blank |
| 3. | Zonk |
| 4. | Tulalit |
| 5. | Garing |
| 6. | Sekip |
| 7. | Distrek |
| 8. | Melipir |
| 9. | Loding |

Tabel Data 3

Pada tabel data di atas, kata-kata yang digunakan adalah untuk mengistilahkan suatu peristiwa kegagalan fokus. Istilah-istilah tersebut disesuaikan dengan keadaan yang ada di lapangan. Usaha yang dilakukan oleh produk AQUA untuk menarik konsumen cukup unik, yaitu dengan menggunakan bahasa sebagai sarana promosi.

Makna dari kata yang tertera pada kemasan botol tertera dapat diuraikan sebagai berikut:

| No | Kata | Makna pada Kemasan |
|----|---------|--------------------|
| 1. | Gubrak | Terjatuh perlahan |
| 2. | Blank | Pikiran kosong |
| 3. | Zonk | @#*\$?! |
| 4. | Tulalit | Gagal nyambung |
| 5. | Garing | Kriuk |
| 6. | Sekip | Skip |
| 7. | Distrek | Teralih perhatian |
| 8. | Melipir | Kabur cantik |
| 9. | Loding | Lambat respon |

Tabel Data 4

Jika diuraikan satu per satu, masing-masing kata pada tabel data 7 memiliki makna yang berbeda dengan makna yang tertera pada kemasan botol AQUA. Secara rinci bentuk kata pada kemasan botol AQUA akan dijelaskan pada bagian makna leksikal. Hal ini sesuai dengan bentuk kata atau leksem yang menjadi objek kajian makna leksikal.

Frasa

Menurut (Verhaar, 1999) frasa adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang. Menurut (Keraf, 1984) frasa adalah satuan konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan. Dalam Kamus Linguistik (Kridalaksana, 2008), frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat, dapat renggang, misalnya, *gunung tinggi* adalah frasa karena merupakan konstruksi nonpredikatif, berbeda dengan *gunung itu tinggi* yang bukan frasa karena bersifat predikatif.

Dari dua puluh empat data yang didapatkan oleh peneliti, ditemukan satu data satuan ekspresi kebahasaan berbentuk frasa. Bentuk tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

| | |
|-----|--|
| No. | Satuan Ekspresi Kebahasaan Berbentuk Frasa |
| 1. | Mati Gaya |

Tabel Data 5

Tabel data di atas merupakan frasa yang digunakan oleh produk AQUA untuk menunjukkan momen gagal fokus, akibat kekurangan air mineral. Istilah di atas menjadi salah satu ekspresi kebahasaan untuk menunjukkan adanya akibat dari kurang minum.

Frasa dapat didefinisikan sebagai kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih. Seperti yang dikemukakan oleh Keraf dalam (Suharyadi, 2013:19), bahwa frasa adalah suatu konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih. Kedua kata tersebut dapat berfungsi sebagai inti atau hanya salah satunya saja yang berupa inti. Masing-masing kata yang membentuk konstruksi tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh. Jenis frasa berdasarkan struktur dibagi menjadi dua, yaitu eksosentris dan endosentris. Bentuk satuan ekspresi pada kemasan botol AQUA yang berbentuk frasa, tergolong ke dalam jenis frasa endosentris berinduk satu. Frasa endosentris berinduk satu adalah frasa yang salah satu konstituennya mempunyai perilaku sintatis yang sama dengan seluruh konstruksi itu. Frasa endosentris berinduk satu terbagi dalam beberapa bagian yaitu frasa adverbial, frasa ajektival, frasa nominal, frasa verbal, (Kridalaksana, 2008: 67).

Satuan ekspresi pada kemasan botol AQUA termasuk dalam kategori N+V (nomina+verba). Berikut data frasa pada satuan ekspresi kebahasaan pada kemasan botol AQUA:

| No. | Bentuk Frasa | Makna pada Kemasan |
|-----|--------------|--------------------|
| 1. | Mati gaya | Ya mati gaya aja |

Tabel Data 6

Frasa mati gaya pada kemasan botol AQUA termasuk dalam frasa endosentris berinduk dengan kategori frasa nomina dan verba. Kata mati sebagai bentuk dari kategori nomina, sedangkan gaya merupakan kategori verba.

Makna mati gaya yang tertera pada kemasan adalah “ya mati gaya aja”. Makna tersebut disesuaikan dengan momen yang terjadi ketika seseorang gagal fokus. Akan tetapi, apabila dijelaskan berdasarkan bentuk frasa dari mati gaya, frasa tersebut berarti suatu keadaan dari seseorang yang kehilangan atau kehabisan gaya. Hal tersebut memiliki relevansi dengan momen gagal fokus yang dijelaskan pada kemasan botol AQUA.

Singkatan

Berbeda dengan akronim, singkatan atau obreviasi teratur cara memendekkan kata yang menjadi unsurnya (Pateda, 2001). Singkatan termasuk ke dalam kependekkan dari suatu unsur. Dari dua puluh empat data yang didapatkan oleh peneliti, ditemukan satu data satuan ekspresi kebahasaan berbentuk singkatan. Bentuk-bentuk tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

| No. | Satuan Ekspresi Kebahasaan Berbentuk Singkatan |
|-----|--|
| 1. | KZL |

Tabel Data 7

Apabila dilihat sekilas, istilah KZL mungkin belum begitu diketahui oleh khalayak ramai. Akan tetapi di kalangan anak muda, istilah tersebut tidak lagi menjadi hal yang asing. Istilah tersebut merupakan salah satu bentuk kekecewaan. Produk AQUA mencoba mengaitkan istilah tersebut dengan momen gagal fokus.

Bentuk dari singkatan adalah menyerupai kata. Karena dapat dipendekkan atau disingkat lagi ketika singkatan tersebut ditambah dengan unsur lain (Pateda, 2001:152). Namun data yang ditemukan pada kemasan botol AQUA, tidak menyerupai kata, melainkan terdiri dari tiga huruf konsonan. Berikut data satuan ekspresi kebahasaan yang terdapat pada kemasan botol AQUA beserta maknanya:

| No | Bentuk Singkatan | Makna pada Kemasan |
|----|------------------|--------------------|
| 1. | KZL | Kesel |

Tabel Data 8

Kemasan botol AQUA memaknai bentuk KZL dengan istilah “kesel”. Makna tersebut ditunjukkan untuk suatu kejadian gagal fokus akibat dehidrasi. Dalam bahasa Indonesia “kesel” sebagai bentuk tidak baku dari “kesal” yang berarti kecewa atau sebal. Untuk mengekspresikan momen gagal fokus yang menimbulkan kekecewaan, produk AQUA menggunakan istilah KZL. Hal tersebut disesuaikan dengan fakta kehidupan remaja saat ini, yang kerap menggunakan istilah-istilah tertentu untuk mengungkapkan suasana hatinya.

Dari bentuk satuan ekspresi yang terdapat pada kemasan botol AQUA, kesemuanya menunjukkan suatu peristiwa kurang fokus atau gagal fokus yang menimpa seseorang. Peristiwa gagal fokus akibat dehidrasi digambarkan dengan bentuk-bentuk istilah yang disesuaikan dengan fakta yang ada di dalam masyarakat khususnya kaum remaja.

Reduplikasi

Reduplikasi merupakan bentuk pengulangan kata. Dari dua puluh empat data yang didapatkan oleh peneliti, ditemukan satu data satuan ekspresi kebahasaan berbentuk reduplikasi. Bentuk tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

| No. | Satuan Ekspresi Kebahasaan Berbentuk Reduplikasi |
|-----|--|
| 1. | Krik-krik |

Tabel Data 9

Bentuk reduplikasi di atas pada dasarnya memiliki kemiripan dengan anomatope dari hewan jangkrik. Istilah tersebut menjadi salah satu satuan ekspresi yang menunjukkan peristiwa gagal fokus akibat dehidrasi.

Reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 1987:55). (Pateda, 2001:143) membagi makna berdasarkan reduplikasi menjadi dua belas yaitu (1) menyatakan banyak, (2) meskipun, (3) makna

menyerupai, (4) perbuatan yang dilakukan berulang-ulang, (5) pekerjaan pada leksem yang tidak dilakukan dengan sepenuhnya, (6) makna saling, (7) hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan, (8) makna agak, (9) menyatakan paling, (10) menyatakan insentitas, (11) makna bermacam-macam, (12) menyatakan sifat.

Berikut data yang menunjukkan bentuk reduplikasi:

| No | Bentuk Reduplikasi | Makna pada Kemasan |
|----|--------------------|--------------------|
| 1. | Krik-krik | - |

Tabel Data 10

Dari kedua belas jenis makna reduplikasi yang diklasifikasikan oleh Mansoer Pateda, maka makna satuan ekspresi pada kemasan botol AQUA termasuk ke dalam makna nomor (7), yakni makna yang berhubungan dengan suatu kegiatan. Meskipun dalam kemasan yang menunjukkan makna, hanya tertera simbol (-). Istilah krik-krik, termasuk ke dalam makna yang berhubungan dengan suatu kegiatan, karena pada bagian yang lain pada kemasan, terdapat tulisan "*Selesai cerita, penonton kecewa, lampu mati.. (hening).*" Kata-kata tersebut menunjukkan telah berlangsung suatu kegiatan bercerita, akan tetapi setelah cerita selesai, semua yang menyaksikan terdiam, sehingga suasana terasa hening. Istilah krik-krik boleh jadi adalah sebuah anomatope dari hewan jangkrik, yang biasa bersuara ketika suasana hening.

Penelitian Satuan Ekspresi pada Kemasan Botol AQUA tidak hanya mengkaji makna berdasarkan bentuk saja. Penelitian ini juga akan melihat bagaimana makna leksikal dan makna gramatikal yang terdapat pada Satuan Ekspresi pada Kemasan Botol AQUA.

Makna Leksikal

Secara sederhana, makna leksikal adalah makna berdasarkan kamus. Untuk mengetahui makna leksikal dari sebuah leksem dapat memeriksanya di dalam kamus, karena kamus menyajikan makna leksikal pada sebuah entri atau lema (Chaer, 2007:68). Kata atau leksem yang terdapat pada kemasan botol AQUA dapat dikategorikan sebagai istilah baru yang keberadaannya belum tentu terdapat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Geoffray Leech menggagas kebaruan leksem atau kata dalam konsep kreativitas: inovasi leksikal. Suatu bahasa membentuk sistem yang statis dan secara konseptual tertutup, dan apabila kategori yang tetap dari bahasa telah dicapai atau diperoleh, maka sarana semantik telah lengkap (Leech, 2003:48). Sistem semantik seperti pada sistem yang lain yang berkaitan dengan masyarakat manusia, secara terus menerus diperluas atau direvisi. Teknik bagaimana konsep baru itu diperkenalkan adalah inovasi leksikal, yang mungkin mengambil bentuk neologisme (penemuan kata-kata baru atau lebih tepatnya penemuan butir-butir leksikal baru) (Leech, 2003:49).

Sesuai dengan istilah-istilah baru pada satuan ekspresi kebahasaan yang terdapat pada kemasan botol AQUA, konsep yang digagas oleh Leech, menunjukkan bahwa, inovasi leksikal terlahir dalam bentuk produk air mineral. Kreativitas produk air mineral dalam hal ini adalah AQUA, menunjukkan bahwa bahasa menjadi faktor utama untuk mempromosikan suatu produk. Dengan modal inovasi leksikal, AQUA berhasil menemukan istilah-istilah baru yang ditulis seperti kamus pada umumnya. Secara disadari atau tidak disadari, AQUA telah menyusun leksem-leksem baru tersebut menjadi sebuah kamus pada kemasan yang unik, dengan tujuan untuk menunjukkan peristiwa kurang fokus akibat kekurangan air mineral.

Terdapat dua puluh empat data yang menunjukkan bentuk istilah dan penulisan layaknya kamus, yaitu:

| No | Istilah | Bentuk Kamus |
|-----|-----------|--|
| 1. | Terkuras | [ter.ku.ras] ngelantur bukan karena rendahnya IQ namun karena tidak fokus |
| 2. | Andilau | [An.di.lau] terlalu lemah untuk bertahan, terlalu perih untuk melupakan, terlalu susah untuk fokus |
| 3. | Gubrak | [gu.brak] hilangnya fokus menghasilkan komen “engga” banget, bikin pendengarnya berjatuhan |
| 4. | Takos | [ta.kos] hilang fokus bikin kedua mata terlihat seperti sepasang bola ping-pong. |
| 5. | Krik-krik | [krik.krik] klimaks yang terlupakan berujung sunyi di akhir cerita |
| 6. | Bingo | [bing.o] bingung sangat amat yang menjatuhkan rahang dan membekukan gerakan |
| 7. | Blank | [blank] lenyapnya fokus yang disertai oleh hilangnya pemikiran dan harta benda |
| 8. | Lalu | [la.lu] tindakan kurang fokus yang berakibat malu tingkat dewa |
| 9. | Gagah | [ga.gah] resah dan gelisah akibat pensaran tingkat tinggi tercampur dengan gagal fokus |
| 10. | Mati gaya | [ma.ti ga.ya] Kehilangan fokus dan jati diri disaat semesta memandangmu penuh harap |
| 11. | Landak | [lan.dak] nanti.. nanti.. bentar lagi.. Yahh sudah telat (akibat tidak fokus) |
| 12. | Loding | [lo.ding] seperti main game terbaru dengan handphone 10 tahun lalu |
| 13. | Gabut | [ga.but] kontribusi hampa dalam pekerjaan karena fokus sudah pulang duluan |
| 14. | Zonk | [zong] kegagalan fokus tingkat internasional |
| 15. | Tulalit | [tu.la.lit] ketika pikiran tidak nyambung dengan realita karena kurang fokus |
| 16. | Saltum | [sal.tum] tidak fokus yang menuai korban dalam rupa ketidakcocokan berbusana |
| 17. | Garing | [ga.ring] komen tidak lucu yang disebabkan oleh kurang gaul atau kurang fokus |
| 18. | Geje | [ge.je] tindakan tidak fokus, elegan, dan boros tenaga yang nihil hasil. |
| 19. | Sekip | [se.kip] fokus hilang timbul, sehingga tahap-tahap kehidupan terlewatkan |

| | | |
|-----|---------|---|
| 20. | Distrek | [dis.trek] fokus pada tujuan utama yang tercampakkan oleh keindahan lainnya |
| 21. | Mager | [ma.ger] mogok gerakan saat hati ingin bekerja namun tubuh memilih untuk diam terpaku |
| 22. | Jombi | [jom.bi] gagal fokus antara balikan sama mantan atau lanjutkan kehidupan |
| 23. | Melipir | [me.li.pir] saat hilang fokus dan tidak siap, perlahan namun pasti.. menghilang bagai ninja |
| 24. | KZL | [ke.zel] letupan emosi yang disebabkan oleh mentoknya kesabaran dan gagal fokus |

Tabel Data 11

Makna leksikal yang ada pada tabel di atas adalah makna berdasarkan kamus yang ada pada kemasan botol AQUA. Secara leksikografis, penulisan tersebut sudah menyerupai kamus pada umumnya. Terlebih, penulisan kamus sederhana tersebut ditambahkan dengan adanya cara pengucapan secara fonologi. Hal ini mempermudah pembaca dalam mengeja istilah yang ada pada kemasan botol AQUA.

Pada data nomor 1, 8, 9, 10, dan 11 adalah istilah yang tidak asing yang terdapat pada bahasa Indonesia. Istilah tersebut memiliki makna secara leksikal tersendiri dalam KBBI. Akan tetapi, istilah tersebut diadaptasi menjadi istilah dengan makna baru dalam kemasan botol AQUA. Istilah tersebut digunakan untuk mengekspresikan peristiwa gagal fokus dengan makna leksikal yang baru.

Makna nomor 1, 8, 9, 10, dan 11 secara leksikal berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

Kata *terkurus* merupakan bentuk berimbuhan dari morfem dasar *kurus* yang mendapat perubahan kata secara morfologis, yakni mendapat imbuhan *ter-* dibagian depan. Dari proses morfologis tersebut terbentuklah kata *terkurus*. Kata *terkurus* dalam KBBI memiliki makna telah dikuras, telah dikeluarkan atau dihabiskan benar-benar. Data nomor 8 yaitu kata *lalu* memiliki makna leksikal berdasarkan KBBI adalah berjalan lewat, pergi. Kata *gagah* pada data nomor 9 berdasarkan KBBI memiliki makna kuat, bertenaga, besar dan tegap.

Secara leksikal *mati gaya* pada data nomor 10 memiliki makna yang dapat dipisahkan. Maksudnya kata *mati* memiliki makna sendiri, begitu juga dengan *gaya*. Apabila diuraikan satu per satu, kata *mati* menurut KBBI memiliki makna sudah hilang nyawanya, tidak hidup lagi, tidak berasa. Kemudian kata *gaya* secara leksikal memiliki makna sikap, gerakan, ragam, cara melakukan gerakan. *Mati gaya* merupakan bentuk frasa. Apabila keduanya digabung maka makna yang terbentuk adalah hilangnya gerakan, atau hilangnya gaya seseorang/sesuatu. Kata *landak* pada data nomor 11 memiliki makna binatang yang kulitnya berduri panjang dan runcing. Makna leksikal berdasarkan KBBI tentu saja berbeda dengan makna leksikal yang memang sengaja dibuat oleh AQUA untuk menunjukkan momen gagal fokus akibat kekurangan air mineral.

Makna Gramatikal

Makna gramatikal (*grammatical meaning, functional meaning, structural meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah leksem di dalam kalimat (Suwandi, 2008:69). Kridalaksana menyatakan bahwa makna gramatikal menunjuk pada hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar, misalnya hubungan antara kata dengan kata lain dalam frasa atau klausa (Suwandi, 2008:70). Jika makna leksikal mengacu pada makna kata atau leksem yang sesuai dengan referennya, maka gramatikal merupakan makna yang muncul sebagai hasil proses gramatika.

Berikut data pada kemasan botol AQUA yang dapat dikategorikan dalam makna gramatikal:

| No | Istilah | Makna pada Kemasan |
|----|-----------|---|
| 1. | Terkuras | Si bos: “Kenapa tekat?” Kamu: “Saya kebelet nikah, Pak.” |
| 2. | Andilau | Putus? Balikan? Tidak balikan tapi tidak putus? |
| 3. | Gubrak | Lari? Lari dari kenyataan? |
| 4. | Takos | Ketika menatap dia tapi hanya melihat kehampaan, kamu |
| 5. | Krik-krik | Selesai cerita, penonton kecewa, lampu mati.. (hening) |

| | | |
|-----|-----------|---|
| 6. | Bingo | Hah? Hah? Gimana.. gimana..? |
| 7. | Blank | Karcis diambil, kembalian dibuang, kamu |
| 8. | Lalu | Ketik “sayang” di grup chat kantor... kamu |
| 9. | Gagah | Lagi stalking kepencet like, kamu |
| 10. | Mati gaya | Lupa nama dia saat janji nikah, langsung |
| 11. | Landak | Dia sudah jadian, kamu baru “nembak”, kamu |
| 12. | Loding | Pada udah beres ketawa, baru sadar lucunya dimana, kamu |
| 13. | Gabut | Saat jam makan siang, nyambung sampai jam pulang kantor, kamu |
| 14. | Zonk | Pegang tangan pacar ternyata tangan ibunya pacar |
| 15. | Tulalit | Bos “coba cari tahu” dibeliin tahu beneran.. kamu |
| 16. | Saltum | Mau main bola pakainya sepatu roda, kamu.. |
| 17. | Garing | Mencoba melucu lalu dihadiahi tatapan semu membisu, kamu |
| 18. | Geje | Minuman dingin kok ditiupin |
| 19. | Sekip | Tadi perasaan ada di rumah, kenapa sekarang ada di taman? |
| 20. | Distrek | Mau kenalan, halte kelewatan, kamu ke- |
| 21. | Mager | Rencana: dua bab skripsi Akhirnya: dua season korea |
| 22. | Jombi | Ingat mantan, lupa jalan pulang, kamu |
| 23. | Melipir | Bos datang minta laporan, kamu sudah di tangga darurat, lalu |
| 24. | KZL | Incar rendang yang digigit lengkuas, kamu |

Tabel Data 12

Makna gramatikal pada tabel di atas disesuaikan dengan konteks suasana yang terjadi. Makna di atas berkaitan dengan makna kontekstual atau situasional yang muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Konteks yang terdapat pada makna di atas adalah sebagai berikut: (1) konteks orangan, (2) konteks situasi, (3) tujuan, (4) konteks formal, (5) konteks suasana hati, (6) konteks waktu, (7) konteks tempat, (8) konteks bahasa.

Fungsi Satuan Ekspresi pada Kemasan Botol AQUA

Bahasa itu kreatif, komunikasi seseorang tidak dibatasi untuk satu topik saja; seseorang terus-menerus menghasilkan dan memahami yang baru pesan

dalam menanggapi situasi baru dan pengalaman baru (Kreidler, 1998). Bahasa sebagai sarana komunikasi tentu saja memiliki berbagai macam fungsi yang berkaitan dengan tindak tutur di masyarakat. Produk kemasan botol AQUA memanfaatkan bahasa sebagai sarana komunikasi untuk menarik perhatian khalayak. Dengan bahasa, produk AQUA mencoba mengekspresikan satuan kebahasaan yang dikaitkan dengan momen gagal fokus yang disebabkan oleh kekurangan air mineral.

Satuan ekspresi pada kemasan botol AQUA memiliki relevansi dengan fungsi bahasa. Bahasa sebagai media yang digunakan oleh produk AQUA untuk menarik perhatian masyarakat memiliki fungsi sebagai berikut:

Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penuturnya, kata-kata seru adalah contoh paling jelas dalam hal ini. Maka konseptual merupakan hal utama dalam penggunaan bahasa yang informasional (Leech, 2003:64). Tapi untuk fungsi ekspresif, makna afektif yang memiliki relevansi karena memiliki maksud dengan apa yang disesuaikan oleh penutur mengenai sikapnya.

Satuan ekspresi pada kemasan botol AQUA berkaitan dengan makna ekspresif. Salah satunya pada tabel data 11, yang dijelaskan pada makna gramatikal. Yakni pada kalimat berikut:

Si bos: "Kenapa telat?" Kamu: "Saya kebelet nikah, Pak."

Putus? Balikan? Tidak balikan tapi tidak putus?

Tadi perasaan ada di rumah, kenapa sekarang ada di taman?

Tiga contoh di atas menunjukkan sikap ekspresif yang berkaitan dengan suasana hati seseorang. Pada contoh pertama dikatakan bahwa "*Saya kebelet nikah, Pak*", merupakan bentuk ekspresi dari istilah *terkurus* (terlihat kurang cerdas). Ekspresi yang ditunjukkan ketika seseorang tidak fokus adalah berujar dengan ujaran yang tidak sesuai dengan keadaan.

Pada contoh kedua, ekspresi gagal fokus dihubungkan dengan istilah *andilau* (antara dilema dan galau). Kekurangan air mineral dapat membuat seseorang berpikir suatu hal yang membuat dilema. Dalam kemasan botol

AQUA istilah *andilau* dengan bentuk ekspresi *Putus? Balikan? Tidak balikan tapi tidak putus?* menjadi ujaran yang menunjukkan bahwa fungsi ekspresif dari bahasa dapat menjelaskan bagaimana keadaan yang tengah terjadi.

Bentuk ekspresi *Tadi perasaan ada di rumah, kenapa sekarang ada di taman?* adalah penjabaran dari istilah *sekip* yang tertera pada kemasan botol AQUA. Bentuk gagal fokus akibat kurang air mineral diekspresikan menggunakan bahasa yang menunjukkan jika seseorang dapat mengalami ketidaksadaran akibat kurang minum. Dalam hal ini, fungsi bahasa sebagai ekspresi berhasil dimanfaatkan oleh produk AQUA untuk menunjukkan momen gagal fokus.

Fungsi Direktif

Fungsi direktif yaitu jika seseorang hendak memengaruhi perilaku orang lain. Contoh yang paling langsung dari sikap direktif adalah perintah dan permohonan. Fungsi kontrol sosial ini dalam hal pesannya lebih memberikan tekanan pada sisi penerima dan bukan penutur (Leech, 2003:64). Satuan ekspresi kebahasaan pada kemasan botol AQUA yang sesuai dengan fungsi direktif terdapat pada contoh tabel data 11 yaitu:

Bos “coba cari tahu” dibeliin tahu beneran.. kamu

Hah? Hah? Gimana.. gimana..?

Dua contoh di atas merupakan bentuk tindakan langsung akibat ujaran atau perintah dari seseorang. *Bos “coba cari tahu” dibeliin tahu beneran.. kamu*, merupakan bentuk perintah secara langsung untuk mencari suatu informasi, akan tetapi karena gagal fokus, yang terjadi adalah ujaran tersebut dimaksudkan untuk mencari atau membeli tahu (makanan). Bentuk *Hah? Hah? Gimana.. gimana..?* adalah respon langsung dari seseorang akibat ujaran yang didengar. Dengan demikian, kedua bentuk tersebut mampu menjadi contoh fungsi bahasa sebagai fungsi direktif, yakni respon secara langsung akibat bunyi ujar.

Fungsi Estetik

Fungsi estetik ada hubungannya dengan makna konseptual maupun afektif (Leech, 2003). Fungsi estetik dapat juga didefinisikan sebagai

penggunaan bahasa demi hasil karya tersebut. Fungsi estetik berhubungan dengan, bagaimana seseorang mempermainkan kata untuk hasil yang indah. Dalam satuan ekspresi pada kemasan botol AQUA, fungsi estetik dapat dibuktikan pada tabel data 10, yaitu:

Bingung sangat amat yang menjatuhkan rahang dan membekukan gerakan.

Kehilangan fokus dan jati diri disaat semesta memandangmu penuh harap.

Dari beberapa contoh di atas mengenai fungsi estetik, produk AQUA telah berhasil menyusun kata dalam kalimat yang di dalamnya terdapat diksi yang tepat. Pemilihan diksi untuk mengindahkannya suatu kalimat, merupakan usaha yang tepat untuk menjadikan bahasa sebagai fungsi estetik.

Bentuk *Bingung sangat amat yang menjatuhkan rahang dan membekukan gerakan* memiliki diksi yang indah sesuai dengan fungsi estetik bahasa. Kata *menjatuhkan rahang* menjadi pilihan yang unik sebab apabila dikaitkan dengan konsep *jatuh* yang memiliki makna terlepas atau gerakan meluncur ke bawah dengan cepat, kata *rahang* yang berdiri setelah kata *menjatuhkan* secara kontekstual kurang tepat apabila dihubungkan dengan rahang. Akan tetapi, bahasa memiliki fungsi estetis yang dapat digunakan untuk memberikan bentuk-bentuk kata yang indah dan unik. Kemudian kata *membekukan gerakan*, juga mengandung diksi yang cukup baik. Kata *beku*, kerap digunakan untuk menunjukkan benda-benda yang dingin seperti salju, es kristal. Akan tetapi dalam hal ini kata *beku* dihubungkan dengan *gerakan*, maka terbentuklah susunan diksi yang memiliki nilai estetis.

Gaya bahasa yang menunjukkan jika bahasa memiliki fungsi estetis juga terlihat pada contoh kedua *Kehilangan fokus dan jati diri disaat semesta memandangmu penuh harap*. Kalimat tersebut mengandung majas personifikasi, yakni pada kata *semesta memandangmu penuh harap*.

Fungsi Phatik

Fungsi ini bertujuan untuk menjaga agar garis komunikasi tetap terbuka, untuk menjaga hubungan sosial secara baik (Leech, 2003:64).

Fungsi phatik sebagai tugas komunikasi dilakukan melalui bahasa yang paling penting adalah bukan apa yang dikatakan orang, tetapi adalah bahwa orang itu mengatakan sesuatu. Secara sederhana fungsi phatik bertujuan sebagai sarana komunikasi.

Dalam satuan ekspresi pada kemasan botol AQUA secara keseluruhan bahasa yang digunakan adalah sebagai sarana komunikasi. Produsen mencoba mengomunikasikan produk yang dimilikinya dengan sarana bahasa. Bahasa yang digunakan adalah bahasa-bahasa yang berkaitan dengan kehidupan remaja. Istilah-istilah yang kekinian sengaja disajikan dalam kemasan botol AQUA. Tentu saja istilah-istilah yang digunakan memiliki relevansi dengan produk air mineral tersebut. Istilah-istilah tersebut dihubungkan dengan peristiwa kekurangan fokus akibat kurang minum air mineral. Dalam hal ini, fungsi bahasa sebagai fungsi phatik berkaitan dengan sarana komunikasi yang digunakan oleh AQUA untuk mempromosikan produknya.

Fungsi Informasional

Fungsi informasional memiliki orientasi ke arah pokok persoalan (Leech, 2003). Dalam hal ini, satuan ekspresi pada kemasan botol AQUA memiliki pokok persoalan, yakni mengomunikasikan akibat dari kekurangan minum air mineral. Informasi yang disajikan menggunakan bahasa memiliki pokok persoalan peristiwa gagal fokus yang ada pada kemasan AQUA. Secara keseluruhan, bahasa yang digunakan dalam kemasan botol AQUA memiliki relevansi dengan fungsi bahasa sebagai fungsi informasional.

KESIMPULAN

Penelitian Satuan Ekspresi pada Kemasan Botol AQUA merupakan suatu penelitian dengan menggunakan teori semantik. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati dan memotret kebahasaan yang ada pada kemasan botol AQUA. Dari pengamatan tersebut, peneliti diharapkan mampu mendeskripsikan bentuk-bentuk istilah yang ada pada kemasan botol AQUA. Penelitian ini juga menjelaskan tentang ragam makna dan fungsi yang ada pada kemasan botol AQUA.

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa pada satuan ekspresi kebahasaan yang ada pada kemasan botol AQUA memiliki lima bentuk satuan kebahasaan, yakni akronim, kata, frasa, reduplikasi, dan singkatan. Terdapat pula makna yang terkandung dalam kemasan botol AQUA, yakni makna berdasarkan bentuk, makna leksikal, dan makna gramatikal. Bahasa yang digunakan dalam kemasan botol AQUA adalah bahasa yang memiliki fungsi ekspresif, direktif, phatik, estetetik dan informasional. Secara keseluruhan dari analisis di atas, satuan kebahasaan yang ada pada botol AQUA adalah menunjukkan momen gagal fokus akibat kekurangan minum air mineral dalam hal ini adalah AQUA. Istilah-istilah tersebut disesuaikan dengan fenomena yang ada di masyarakat, khususnya kaum remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2007). *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Ihsan, M. (2011). Perilaku Berbahasa di Pondok Pesantren Adlaniyah Kabupaten Pasaman Barat. *Wacana Etik Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 25–38.
- Keraf, G. (1984). *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kreidler, C. W. (1998). *Introducing English Semantics*. London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniati, L. (2016). Strategi Kreatif Bahasa Iklan di Surat Kabar. *Jurnal Pesona*, 2(1), 8–16.
- Leech, G. (2003). *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Melani, & Wiratmojo, Y. B. (2013). Gambaran Kecenderungan Anatomi dan Gaya Bahasa Iklan Promo Toko Elektronik pada Media Cetak Selama Bulan Ramadhan 1 Syawal 1434H. *E-Journal UAJY*.
- Munjin. (2008). Ekspresi Bahasa dan Gender: Sebuah Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2).
- Natalia, P., & Mulyana, M. (2014). Pengaruh Periklanan dan Promosi Penjualan Terhadap Keputusan Pembelian. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 2(2), 119–128.
- Nursalim. (2014). Iklan dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), 255–264.
- Palmer, F. R. (1981). *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Ramlan, M. (1987). *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Schaff, A. (2010). *Introduction to Semantics*. New York: A Pergamon Press Book.
- Suharyadi. (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*.

Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Suwandi, S. (2008). *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.

Ulfiana, E. (2015). *Satuan Ekspresi Pengungkap Aroma pada Parfum*. Universitas Gadjah Mada.

Ulmann, S. (2009). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Verhaar, J. W. . (1999). *Asas-Asas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Widharta, W. P., & Sugiharto, S. (2013). Penyusunan Strategi dan Sistem Penjualan dalam Rangka Meningkatkan Penjualan Toko Damai. *Jurnal Manajemen Pemasaran Petra*, 2(1), 1–15.